

PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS DAN OPINI AUDITOR TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN DI BEI

Ika Aprilia Novita Sari
aprilianaika97@gmail.com
Hening Widi Oetomo

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

Financial distress can happen as there are short or long-term financial difficulties. It means, financial distress can be sign of company which is going to be bankrupt. While, the variables were consist of financial, referred to leverage and non-financial, reffered to liquidity and auditor opinion. Moreover, the research aimed to find out the effect of leverage, liquidity, and auditor opinion as means of predict financial distress. Furthermore, the population was 18 Textile and Garment companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. In addition, the sampling collection technique used purposive sampling, in which there were 10 companies as sample and had fulfilled the criteria. For the data analysis technique, it used logistic regression. The research result concluded the leverage had positive and significant effect on financial distress, with significance of 5%. Likewises, liquidity had affected on financial distress. On other hand, the auditor opinion did not affect on financial distress, as the opinion given had related on financial statement fairness and did not reflect the companies condition.

Keywords: financial distress, leverage, liquidity, auditor opinion

ABSTRAK

Financial distress dapat terjadi karena kesulitan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, financial distress dapat dijadikan sebagai tanda bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel keuangan yaitu leverage dan likuiditas serta opini auditor sebagai variabel non keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari leverage, likuiditas, dan opini auditor sebagai alat untuk memprediksi financial distress. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 18 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai sampel. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi financial distress. Likuiditas juga berpengaruh dalam memprediksi financial distress. Sedangkan untuk opini auditor tidak berpengaruh dalam memprediksi financial distress. Karena opini yang diberikan terkait dengan kewajaran laporan keuangan dan tidak menunjukkan kondisi sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan.

Kata kunci: financial distress, leverage, likuiditas, opini auditor

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia usaha saat ini semakin terbuka. Mengingat pada saat ini memasuki era globalisasi dimana banyak sekali para pesaing yang akan muncul tidak hanya yang berasal dari dalam negeri tetapi juga perusahaan asing yang memasuki pasar dalam negeri. Untuk itu perusahaan dituntut agar mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam berbagai kondisi untuk jangka waktu yang lama.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap periodenya. Menurut Harjito dan Martono (2014:51) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat posisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Selain itu, laporan

keuangan dapat dijadikan sebagai informasi dalam mengungkapkan kondisi perusahaan sedang dalam keadaan yang baik atau tidak. Apabila terjadi suatu permasalahan dalam keuangan perusahaan, maka tidak hanya akan berdampak pada lingkungan internal perusahaan saja tetapi juga akan dapat berdampak pada lingkungan eksternal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar dapat menjaga stabilitas laporan keuangan. Karena apabila terjadi permasalahan keuangan, maka akan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dengan kata lain, kondisi *financial distress* dapat diartikan sebagai suatu tanda atau sinyal akan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Munawir (2002:291) dalam bukunya menyatakan bahwa istilah kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Dalam hal ini, kondisi *financial distress* dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya. Untuk itu perusahaan harus mampu melakukan pengelolaan secara tepat agar ancaman kebangkrutan dapat dihindarkan. Namun, apabila permasalahan likuiditas tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan dapat menimbulkan masalah yang lebih serius karena perusahaan menjadi tidak likuid bahkan dapat terjadi kebangkrutan.

Pada tahun 2015, nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan terhadap dolar Amerika Serikat (AS). Tercatat sejak Januari hingga pertengahan September 2015 rupiah melemah sebesar 15,87% dan rata-rata nilai tukar rupiah berada pada kisaran Rp 13.100 – Rp 13.200 per dolar (CNN Indonesia, 15 September 2015). Dengan melemahnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) akan dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan. Mengingat banyak perusahaan di Indonesia mengimpor bahan baku dari luar negeri yang biasanya dalam transaksinya menggunakan dolar sebagai alat pembayarannya. Sehingga menyebabkan harga bahan baku yang dibeli oleh perusahaan akan semakin mahal. Selain itu, tidak semua perusahaan sepenuhnya menggunakan modal sendiri dalam kegiatan usahanya. Terkadang, perusahaan menggunakan pinjaman dari luar negeri untuk menutupi kekurangan modal perusahaan. Dengan melemahnya nilai rupiah, maka akan dapat berdampak terhadap rasio hutang perusahaan di luar negeri. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh perusahaan, karena apabila perusahaan tidak mampu bertahan dalam kondisi ini maka perusahaan tersebut dapat mengalami kesulitan keuangan atau yang biasa disebut dengan *financial distress*.

Dalam memprediksi kondisi *financial distress*, dapat menggunakan variabel keuangan dan variabel non keuangan. Berdasarkan dengan fenomena yang telah dipaparkan di atas, variabel keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*, dan rasio likuiditas. Penelitian ini juga menggunakan variabel non keuangan yaitu opini auditor yang dicantumkan dalam laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Pada April 2015, tarif listrik mengalami kenaikan dan akan mempengaruhi biaya produksi perusahaan mengingat kontribusinya yang besar yakni sekitar 15% hingga 20%, hal tersebut disampaikan oleh Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia. Dengan asumsi tersebut, maka biaya produksi perusahaan akan naik hingga 2%. Data tarif yang diperoleh dari situs PLN di Jakarta, pada April 2015 tarif listrik non subsidi untuk lima golongan pelanggan ditetapkan sebesar Rp 1.465,89 per KWH. Tarif tersebut mengalami kenaikan sebesar Rp 39,31 per KWH atau 2,75% dibandingkan dengan periode Maret 2015 sebesar Rp 1.426,58 per KWH (Jurnal Asia, 7 April 2015).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Mengingat dalam kegiatan produksinya, perusahaan tekstil dan garmen membutuhkan biaya yang cukup besar karena pada industri

ini proses dalam menghasilkan barang jadi membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga kenaikan tarif listrik tersebut akan menjadi beban karena dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan tekstil dan garmen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI?, (2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI?, (3) Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI? Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh dari *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI, (2) Untuk mengetahui pengaruh dari likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI, (3) Untuk mengetahui pengaruh dari opini auditor terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Financial Distress

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Sedangkan menurut Munawir (2002:291) kesulitan keuangan mencerminkan adanya permasalahan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan.

Kesulitan keuangan dapat digolongkan menjadi empat kategori menurut Darsono dan Ashari (2005:104) yaitu: (1) Perusahaan yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mengalami kebangkrutan, (2) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek namun bisa mengatasi, sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan, (3) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek namun bisa mengatasi, sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan, (4) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan jangka pendek tetapi mengalami kesulitan jangka panjang, sehingga ada kemungkinan mengalami kebangkrutan. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat terjadi karena kesulitan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. *Financial distress* dapat dijadikan sebagai tanda bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Apabila kondisi *financial distress* dapat dikendalikan oleh perusahaan, maka ancaman kebangkrutan dapat dihindari. Namun, apabila perusahaan tidak dapat mengendalikan kondisi *financial distress* maka kebangkrutan akan dapat terjadi pada perusahaan.

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi (Darsono, 2007:54). *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan usaha perusahaan. Karena tidak semua perusahaan menggunakan modal sendiri dalam pembiayaannya. Untuk menutupi kebutuhan dana, biasanya perusahaan bisa memilih sumber-sumber pendanaan yaitu dari ekuitas atau pinjaman dari pihak ketiga. Apabila perusahaan memilih melakukan pinjaman kepada pihak ketiga, maka perusahaan harus membayar pinjaman beserta dengan bunganya. Semakin besar pembiayaan perusahaan melalui hutang, maka potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin besar pula. Karena pada saat perusahaan membayar pinjaman beserta bunganya dapat mengurangi jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas

Menurut Harjito dan Martono (2014:155) likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat

jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Dan sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, dapat dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Kedua, dapat dikarenakan kesalahan pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan usahanya sehingga menyebabkan nilai hutang lebih tinggi dari aset perusahaan. Dan yang ketiga, pada saat jatuh tempo perusahaan sedang tidak memiliki dana tunai dikarenakan tingginya piutang atau persediaan yang dimiliki perusahaan. Karena dalam menagih piutang dan menjual persediannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan adanya kondisi tersebut, maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar.

Opini Auditor

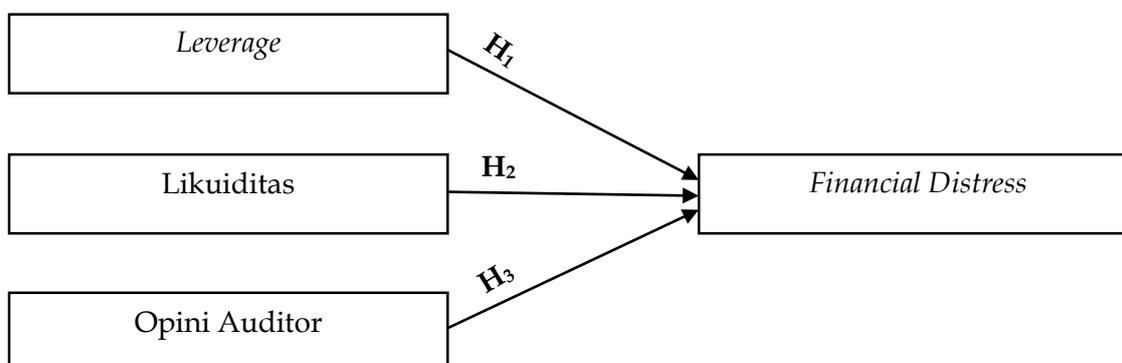
Opini auditor merupakan opini yang diberikan oleh auditor terkait dengan kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Opini auditor merupakan bagian penting dalam laporan audit. Terdapat lima jenis opini auditor menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508) yaitu: (1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), (2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), (3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), (4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), (5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini: (1) Andre dan Taqwa (2014) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*, (2) Tjahjono dan Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, (3) Yustika (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, (4) Rani (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel likuiditas terhadap *financial distress*, (5) Murhadi *et.al* (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *audit opinion* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, (6) Ernawati *et.al* (2018) menyatakan bahwa *audit opinion* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah diuraikan di atas, berikut ini gambaran dari rerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 1

Rerangka Konseptual

Sumber: Hasil studi teoritis dan studi empiris, diolah 2019

Pengembangan Hipotesis

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar dana dari hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya. Semakin besar dana dari hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin besar pula perusahaan harus membayar kewajibannya. Hal tersebut akan dapat mengurangi aset yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai pinjaman yang dimiliki perusahaan tidak diimbangi dengan pendapatan perusahaan, maka akan dapat menimbulkan permasalahan keuangan sehingga perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

H₁: Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan semakin baik pula bagi perusahaan. Apabila perusahaan mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo, mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang baik secara finansial sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari ancaman *financial distress*.

H₂: Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel non keuangan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang tidak diperoleh dari rasio keuangan. Opini auditor merupakan pendapat yang disampaikan oleh auditor dalam suatu bentuk laporan mengenai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan tersebut menjelaskan apakah laporan keuangan perusahaan sudah disajikan secara wajar atau tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Apabila perusahaan memperoleh opini yang kurang baik, maka menandakan bahwa terdapat risiko tersembunyi yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga, dapat meningkatkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

H₃: Opini auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Berdasarkan data yang diperoleh di BEI, jumlah penelitian yang diperoleh yaitu 18 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017, (2)Perusahaan tekstil dan garmen yang mempublikasikan laporan keuangan dan mencantumkan laporan auditor independen selama periode 2013-2017, (3)Perusahaan tekstil dan garmen yang memiliki EPS positif dan EPS negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih selama periode 2013-2017.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data dokumenter. Jenis data ini berupa data yang memuat apa, kapan, dan siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa. Data dalam penelitian ini terdiri dari laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara tertentu, seperti dari buku,

website, referensi dari jurnal, dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan materi penelitian. Selain itu, data berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan diperoleh dari Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA dan *www.idx.com*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel baik variabel dependen dan variabel independen beserta dengan alat ukur dalam penelitian ini, antara lain:

Financial Distress

Untuk menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* atau tidak menggunakan EPS (*earning per share*) sebagai indikatornya. *Earning per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham yang akan didistribusikan kepada para pemilik saham. *Earning Per Share* juga dijadikan sebagai indikator *financial distress* pada penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono dan Novitasari (2016) serta Widhiari dan Merkusiwati (2015).

Perusahaan yang memiliki EPS negatif akan menunjukkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dan EPS positif menunjukkan perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* akan diberi kode 0 dan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* akan diberi kode 1.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana dari hutang yang digunakan perusahaan dalam kegiatan usahanya. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio*. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rani (2017). *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yustika (2015). *Current ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Opini Auditor

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan auditor terkait dengan kewajaran suatu laporan keuangan. Dalam penelitian ini, variabel opini auditor menggunakan variabel *dummy*. Variabel opini auditor dikelompokkan menjadi dua kategori. Kode 0 diberikan untuk pendapat wajar tanpa pengecualian dan kode 1 diberikan untuk pendapat lainnya. Untuk kategori pendapat lainnya terdiri dari beberapa pendapat, yaitu: (1) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku, (2) pendapat wajar dengan pengecualian, (3) pendapat tidak wajar, dan (4) pernyataan tidak memberikan pendapat. Opini auditor juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Murhadi *et.al* (2018).

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode untuk menganalisis data kuantitatif agar memperoleh deskripsi dari data tersebut. Menurut Ghozali (2018:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*).

Analisis Regresi Logistik

Analisis ini digunakan karena variabel dependen merupakan nominal. Analisis ini menggunakan variabel independen baik *metrics* maupun nominal. Regresi logistik sebenarnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu apabila ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebas (Ghozali, 2018:325). Model regresinya adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_k X_k$$

Keterangan:

| | |
|------------------------------------|----------------------------------|
| p | = Probabilitas variabel dependen |
| β_0 | = Konstanta regresi |
| $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ | = Koefisien regresi |
| X_1, X_2, \dots, X_k | = Variabel dependen |

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini tidak menggunakan uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Sehingga, uji asumsi klasik yang digunakan hanya uji multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen atau tidak dalam suatu model regresi. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Untuk menunjukkan apakah terdapat multikolinearitas atau tidak, dapat menggunakan nilai *cutoff* yang umum digunakan yaitu sebagai berikut: (a) Apabila nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas dan (b) Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Kelayakan Model

Uji Overall Model Fit

Uji ini digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan fit atau tidak dengan data pengujian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log likelihood pada awal (*block number* = 0) dengan nilai -2Log likelihood pada akhir (*block number* = 1). Apabila hasilnya menunjukkan adanya pengurangan nilai antara -2Log Likelihood awal dengan -2Log Likelihood pada akhir, maka menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data pengujian.

Uji Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit

Uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit* menguji apakah data empiris cocok atau tidak dengan model. Apabila tidak terdapat perbedaan antara model dengan data, maka dapat dikatakan fit. Pengujian ini diukur dengan nilai *chi-square*. Outputnya dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai uji *hosmer and lemeshow's* < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya dan nilai *goodness of fit test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sedangkan jika nilai uji *hosmer and lemeshow's* > 0,05 maka H_0 diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Cox and Snell's R Square & Nagelkerke's R Square

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Uji *cox and snell's R square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) sampai satu (1). Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel ini digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada tabel ini terdapat kolom yang terdiri dari dua nilai prediksi dari variabel dependen dan terdapat baris yang menunjukkan nilai observasi sebenarnya dari variabel dependen. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik memiliki homokedastisitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini, menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan *p-value* (*probability value*). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam uji koefisien regresi adalah (a) Nilai signifikansi yang digunakan sebesar 5% untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen; dan (b) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis ditolak. Dan apabila *p-value* (signifikan) $< \alpha$, maka hipotesis diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 18 perusahaan. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan. Selama periode 5 tahun penelitian, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menilai karakteristik data dalam sebuah penelitian. Hasil dari statistik deskriptif dapat memberikan informasi terkait dengan jumlah data penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang dijelaskan pada Tabel 1:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| Leverage | 50 | ,09 | 1,73 | ,5759 | ,32917 |
| Likuiditas | 50 | ,18 | 3,39 | 1,3666 | ,83676 |
| Opini Auditor | 50 | ,00 | 1,00 | ,6200 | ,49031 |
| Financial Distress | 50 | ,00 | 1,00 | ,5000 | ,50508 |
| Valid N (listwise) | 50 | | | | |

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa (1) Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,09 dan nilai maksimum sebesar 1,73. Nilai *mean* yang diperoleh sebesar 0,5759 dengan

standar deviasi sebesar 0,32917, (2) Pada Tabel 1 diperoleh nilai minimum dan nilai maksimum variabel likuiditas masing-masing sebesar 0,18 dan 3,39. Serta memiliki nilai *mean* sebesar 1,3666 dengan standar deviasi sebesar 0,83676, (3) Variabel opini auditor memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Nilai *mean* dari variabel opini auditor yaitu sebesar 0,6200 dengan standar deviasi sebesar 0,49031.

Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* yang dinyatakan dalam variabel *dummy* dengan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan kode 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *leverage*, likuiditas, dan opini auditor. Untuk opini auditor dikategorikan dengan kode 0 untuk pendapat wajar tanpa pengecualian dan kode 1 untuk pendapat lainnya. Hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan akan disajikan dalam Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Pengujian Regresi Logistik

| | | B | S.E | Sig. |
|---------------------|----------|--------|-------|------|
| Step 1 ^a | DAR | 5,724 | 2,366 | ,016 |
| | CR | 1,561 | ,704 | ,027 |
| | OA (1) | ,532 | ,677 | ,432 |
| | Constant | -5,571 | 2,309 | ,016 |

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 2, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = -5,571 + 5,724 \text{ DAR} + 1,561 \text{ CR} + 0,532 \text{ OA}$$

Hasil pengujian regresi di atas diperoleh (1) Konstanta sebesar -5,571 yang menunjukkan bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari *leverage*, likuiditas, dan opini auditor sama dengan 0 (nol) maka probabilitas variabel dependen (*financial distress*) akan menurun sebesar 5,571, (2) Koefisien *debt to asset ratio* (DAR) yang merupakan indikator variabel *leverage* sebesar 5,724. Hal tersebut menjelaskan bahwa arah hubungan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* positif. Artinya, apabila semakin tinggi nilai dari *debt to asset ratio* akan semakin tinggi pula peluang perusahaan tekstil dan garmen mengalami *financial distress*. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa setiap kenaikan *debt to asset ratio* sebesar satu satuan, maka peluang *financial distress* akan naik sebesar 5,724 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, (3) Koefisien *current ratio* (CR) pada Tabel 2 sebesar 1,561 yang menjelaskan bahwa arah hubungan *current ratio* terhadap *financial distress* positif. Artinya, semakin tinggi nilai *current ratio* maka peluang terjadinya *financial distress* juga akan semakin tinggi pula. Dengan kata lain, apabila variabel lain dianggap konstan maka setiap kenaikan *current ratio* sebesar satu satuan, maka peluang *financial distress* akan naik pula sebesar 1,561, (4) Koefisien opini auditor pada Tabel 2 sebesar 0,532 yang menjelaskan bahwa arah hubungan opini auditor dengan *financial distress* positif. Artinya, apabila semakin tinggi nilai dari opini auditor maka peluang terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi pula. Dengan kata lain, setiap kenaikan opini auditor sebesar satu satuan, maka peluang terjadinya *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,532 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini hanya uji multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian terdapat kolerasi atau tidak antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | | Keterangan |
|-------|-------------------------|------|---------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| 1 | DAR | ,393 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| | CR | ,427 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| | OA | ,877 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Dari Tabel 3, hasil nilai *tolerance* semua variabel independen lebih besar dari 0,1 dan VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10, yang berarti dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (*leverage*, *likuiditas*, dan *opini auditor*) tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Kelayakan Model

Uji Overall Model of Fit

Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian *overall model of fit* yang telah dilakukan:

Tabel 4
Hasil Uji Overall Model of Fit
Block 0 : Beginning Block
Iteration History^{a,b,c}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | |
|-----------|-------------------|--------------|------|
| | | Constant | |
| Step 0 | 1 | 69,315 | ,000 |

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Tabel 5
Hasil Uji Overall Model of Fit
Block 1 : Method = Enter
Iteration History^{a,b,c,d}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | | | | |
|-----------|-------------------|--------------|--------|-------|-------|------|
| | | Constant | DAR | CR | OA(1) | |
| Step 1 | 1 | 60,707 | -3,896 | 3,824 | 1,129 | ,309 |
| | 2 | 59,962 | -5,238 | 5,339 | 1,476 | ,510 |
| | 3 | 59,933 | -5,557 | 5,708 | 1,557 | ,532 |
| | 4 | 59,933 | -5,571 | 5,724 | 1,561 | ,532 |
| | 5 | 59,933 | -5,571 | 5,724 | 1,561 | ,532 |

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Pada Tabel 4, diperoleh angka -2Log likelihood awal (*block number* = 0) yaitu sebesar 69,315. Sedangkan pada Tabel 5 diperoleh -2Log likelihood akhir (*block number* = 1) diperoleh angka sebesar 59,933. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada -2Log likelihood. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Jika hasil dari uji *hosmer and lemeshow's* < 0,05 maka H_0 ditolak dan terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya. Tetapi sebaliknya, jika uji *hosmer and lemeshow's* > 0,05 maka H_0 diterima dan berarti model dapat memprediksi nilai observasinya. Tabel 6 di bawah ini merupakan hasil pengujian *hosmer and lemeshow's test goodness of fit*:

Tabel 6
Uji Hosmer and Lemeshow's Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 6,832 | 8 | ,555 |

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Tabel 6 menunjukkan hasil dari uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit* yaitu sebesar 6,832 dengan signifikansi sebesar 0,555. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data observasinya. Yang berarti variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Uji Cox and Snell's R Square & Nagelkerke's R Square

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Hasil pengujian dari uji *cox and snell's R square & nagelkerke's R square* dijelaskan pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Cox and Snell's R Square & Nagelkerke's R Square
Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke's R Square |
|------|---------------------|----------------------|-----------------------|
| 1 | 59,933 ^a | ,171 | ,228 |

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Pada Tabel 7 diperoleh nilai *cox and snell's R square* sebesar 0,171 dan nilai *nagelkerke's R square* sebesar 0,228 menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari *leverage*, likuiditas dan opini auditor adalah sebesar 22,8% sedangkan sisanya sebesar 78,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel Klasifikasi 2x2

Dalam penelitian ini, Tabel klasifikasi digunakan untuk memeriksa ketepatan dari analisis regresi logistik yang dilakukan. Pada tabel ini menjelaskan tentang perhitungan nilai estimasi yang benar (*correct*) ataupun yang salah (*incorrect*). Pada tabel ini terdapat kolom yang terdiri dari dua nilai prediksi dari variabel dependen dan terdapat baris yang menunjukkan nilai observasi sebenarnya dari variabel dependen. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Tabel klasifikasi dijelaskan pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8
Tabel Klasifikasi 2x2
Classification Table^a

| | Observed | Predicted | | | |
|--------------------|--------------------|--------------------|----------|--------------------|------|
| | | Financial Distress | | Percentage Correct | |
| | | Non Distress | Distress | | |
| Step 1 | Financial Distress | Non Distress | 18 | 7 | 72,0 |
| | | Distress | 10 | 15 | 60,0 |
| Overall Percentage | | | | | 66,0 |

Sumber: Data Sekunder, diolah 2019

Dari Tabel 8, menunjukkan bahwa prediksi perusahaan *non distress* yaitu sebanyak 25 perusahaan sedangkan hasil observasinya perusahaan *non distress* sebanyak 18 perusahaan dengan ketepatan klasifikasi sebesar 72%. Dan untuk prediksi perusahaan *distress* yaitu sebanyak 25 perusahaan sedangkan hasil observasinya perusahaan *distress* sebanyak 15 perusahaan dengan ketepatan klasifikasi sebesar 60%. Jika dilihat dari *overall percentage*, maka ketepatan klasifikasinya sebesar 66%. Yang berarti bahwa dari 50 perusahaan yang dijadikan sampel, terdapat 33 perusahaan yang dapat diprediksi dengan tepat melalui model regresi logistik ini.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresinya signifikan dan

hipotesisnya diterima. Tetapi apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka koefisien regresinya tidak signifikan dan hipotesisnya ditolak. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Regresi
Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I for EXP(B) | | |
|---------------------|----------|--------|-------|-------|------|--------|--------------------|-------|-----------|
| | | | | | | | Lower | Upper | |
| Step 1 ^a | DAR | 5,724 | 2,366 | 5,852 | 1 | ,016 | 306,230 | 2,964 | 31638,820 |
| | CR | 1,561 | ,704 | 4,918 | 1 | ,027 | 4,762 | 1,199 | 18,914 |
| | OA(1) | ,532 | ,677 | ,618 | 1 | ,432 | 1,703 | ,452 | 6,421 |
| | Constant | -5,571 | 2,309 | 5,819 | 1 | ,016 | ,004 | | |

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Dari Tabel 9, dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Nilai signifikansi dari *debt to asset ratio* yang merupakan alat ukur dari variabel *leverage* sebesar 0,16 dengan beta sebesar 5,724. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang berarti variabel *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI, (b) Nilai signifikansi *current ratio* yang merupakan indikator dari variabel likuiditas sebesar 0,027 dengan nilai beta sebesar 1,561. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI, (c) Nilai signifikansi yang diperoleh variabel opini auditor yaitu sebesar 0,432 dengan nilai beta sebesar 0,532. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti menandakan bahwa variabel opini auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

Pembahasan

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya, maka diperoleh nilai signifikansi dari *leverage* (DAR) lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* (DAR) memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga variabel *leverage* yang menggunakan *debt to asset ratio* sebagai alat ukurnya dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk memprediksi *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* diterima. *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* apabila nilai *debt to asset ratio* tinggi, maka mengindikasikan bahwa perusahaan sedang tidak dalam keadaan yang baik. Hal tersebut bisa terjadi karena perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dalam pendanaan kegiatan usahanya. Sehingga dapat berisiko terjadinya kesulitan pembayaran hutang di masa yang akan datang. Selain itu, dengan banyaknya hutang maka akan dapat menurunkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Permasalahan tersebut berpotensi menimbulkan kondisi *financial distress* apabila tidak segera diatasi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini sesuai penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) dan Rani (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* terbukti berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya, maka diperoleh nilai signifikansi *current ratio* lebih kecil dari $\alpha=0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel likuiditas terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis H₂ yang menyatakan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, diterima. Semakin tinggi rasio likuiditas yang diperoleh maka semakin besar pula aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan daripada hutang lancarnya. Sehingga, perusahaan dapat terhindarkan dari kondisi *financial distress*. Tingginya likuiditas juga tidak menjamin bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Karena bisa saja pada saat itu perusahaan sedang tidak memiliki dana tunai yang cukup untuk melunasi kewajibannya. Rasio likuiditas yang tinggi bisa saja menandakan bahwa perusahaan memiliki dana tetapi dalam bentuk piutang, persediaan, dan aktiva lainnya. Sehingga, membutuhkan waktu tertentu untuk menagih piutang, menjual persediaan yang dimiliki, dan mencairkan aktiva lainnya.

Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menjalankan kegiatan operasional dengan baik terutama yang menyangkut dengan dana yang dimiliki. Perusahaan harus dapat mengestimasi kapan harus mencairkan aktiva atau menagih piutang agar dapat membayar kewajibannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas dapat dijadikan sebagai alat prediksi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yustika (2015) menyatakan bahwa likuiditas yang dihitung dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Opini Auditor Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hipotesis yang dijelaskan sebelumnya bahwa opini auditor memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Karena hasil perhitungan yang dilakukan berbanding terbalik dengan hipotesis tersebut. Tingkat signifikansi dari opini auditor (OA) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti menyatakan bahwa opini auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Opini yang ada dalam penelitian ini merupakan opini yang diberikan oleh auditor terkait dengan kewajaran laporan keuangan. Terdapat lima jenis opini yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Opini tersebut tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sedang dalam keadaan yang baik atau sedang bermasalah.

Tetapi, apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* maka perusahaan perlu waspada. Karena opini audit *going concern* merupakan tanda atau sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP dalam Kartika, 2012). Selain itu, menurut Mc Keown *et.al* dalam Kartika (2012) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Sehingga dapat diartikan bahwa apabila perusahaan sudah memperoleh opini audit *going concern* maka perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Ernawati *et.al* (2018) menunjukkan bahwa *audit opinion* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Yang berarti bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* dapat mempengaruhi tingginya potensi terjadinya *financial distress*, (2) Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga, likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dapat digunakan sebagai alat ukur untuk memprediksi *financial distress*, (3) Opini auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Opini yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Dan opini tersebut tidak menunjukkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Keterbatasan

Dalam penulisan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan antara lain: (1) Penelitian ini hanya menggunakan satu sub sektor dari perusahaan manufaktur yaitu perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dan sampel penelitian yang digunakan hanya 10 perusahaan, (2) Penelitian ini hanya menggunakan satu indikator yang dijadikan alat ukur dalam memproksikan kondisi *financial distress* yaitu menggunakan EPS (*Earning Per Share*) selama dua tahun berturut-turut atau lebih.

Saran

Berikut ini saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan tekstil dan garmen, diharapkan lebih memperhatikan kinerja keuangan terkait dengan likuiditas dan *leverage*. Karena kedua variabel tersebut dapat memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*, (2) Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya untuk memprediksi *financial distress* menggunakan variabel lain selain rasio keuangan, seperti variabel non keuangan agar hasil yang diperoleh bervariasi, (3) Untuk penelitian selanjutnya, lebih baik menggunakan perusahaan di sektor lain yang belum pernah diteliti sebelumnya dan juga menambah tahun penelitian, (4) Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan indikator lain untuk memproksikan *financial distress* seperti menggunakan *interest coverage ratio*, laba negatif, analisis *z-score* atau yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, Orina dan Salma Taqwa. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2010). *Jurnal WR* 2(1):293-312.
- Anonim. 2015. Kenaikan Tarif Listrik Pengaruhi Biaya Produksi. <https://www.jurnalasia.com>. 15 November 2018.
- Darsono. 2007. *Manajemen Keuangan*. Diadit Media. Jakarta.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ernawati, Endang, Samantha Elysia Handojo, dan Werner Ria Murhadi. 2018. Financial Performance, Corporate Governance, and Financial Distress. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 186(4):35-39.
- Ghozali, H. I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harjito, Agus dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Ekonisia. Yogyakarta.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan* 1(1):25-40.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

- Merkusiwati, Ni K. Lely Aryani dan Ni Luh Made Ayu Widhiari. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11(2):456-469.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Murhadi, Werner Ria, Felicia Tanugara, dan Bertha Silvia Sutejo. 2018. The Influence of Good Corporate Governance on Financial Distress. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 186(8):76-79.
- Platt, Harlan D. dan Majorie B. Platt. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance* 26(2):184-199.
- Rani, D. R. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Agency Cost, dan Sales Growth Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *JOM Fekon* 4(1):3661-3675.
- Sari, Elisa Valenta. 2015. BI Sebut Rupiah Sudah Anjlok 15,8 Persen Sepanjang Tahun Ini. <https://www.cnnindonesia.com>. 9 November 2018.
- Tjahjono, Achmad dan Intan Novitasari. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Kajian Bisnis* 24(2):131-143.
- Yustika, Y. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jom FEKON* 2(2):1-15.